

Hubungan Stres Kerja dengan Dismenorea pada Operator Mesin Jahit

Relationship between Work Stress and Dysmenorrhea at the Sewing Machine Operator

Dini Widianti

Fakultas Kedokteran, Universitas YARSI, Jakarta

Jalan Letjend Soeprapto, Cempaka Putih, Jakarta 10510

Email koresponden: dini.widianti@yarsi.ac.id or blossom_wian@yahoo.com

KEYWORDS *Stress at work, Dysmenorrhea, Risk factors*

ABSTRACT *The objective of this study is to know the association between stress at work and dysmenorrhea. Dysmenorrhea has a direct big impact on individual and company. Problems that arise are associated with increased absenteeism, resulting in reduced productivity. A cross-sectional study has been carried out, using total sample of 165 workers who operate sewing machine at 'PT X' Jakarta. The instruments used for this study is Stres Diagnostic Survey questionnaire to measure stress at work and another questionnaire for identifying dysmenorrhea and other risk factors. Analytical techniques used Chi-Square and logistic regression. The prevalence of dysmenorrhea was 37%, and prevalence for stress at work was 25,4%. High level stress at work have arise 2,24 times with dysmenorrhea ($p=0,029$; $OR = 2,27$ and 95% $CI: 1,08 - 4,76$) also with work period over five year ($p=0,010$; $OR = 0,36$ and 95% $CI : 0,16 - 0,78$) is decrease dysmenorrhea 64% . This study has shown that dysmenorrhea among workers of sewing machine operate at 'PT X' Jakarta was correlation with high level stress at work and work period less than five year.*

PENDAHULUAN

Sumber stres kerja dapat berasal dari lingkungan kerja, beban kerja yang berlebih, pekerjaan yang tidak lagi menantang atau menarik bagi karyawan, pekerjaan berisiko tinggi, konflik peran, pengembangan karir, dan struktur organisasi.

Dismenorea menimbulkan dampak langsung yang cukup luas bagi individu, keluarga ataupun negara (Jacob *et al.*, 1993). Masalah yang timbul dikaitkan

dengan peningkatan absensi sekolah dan pekerjaan, yang berakibat penurunan produktivitas yang akhirnya dapat mempengaruhi perekonomian negara. Dari segi perekonomian Dawood mengemukakan, bahwa di Amerika Serikat hampir 600 juta jam kerja, yang setara dengan 2 miliar dollar, hilang setiap tahunnya akibat dismenorea yang terjadi pada perempuan usia produktif. Kerugian juga timbul berhubungan dengan jumlah biaya yang dibutuhkan untuk membeli

obat dalam mengatasi gejala dismenorea yang timbul (Dawood, 1990).

Perusahaan X merupakan perusahaan garmen dengan mayoritas pekerja perempuan. Setiap bagian di perusahaan ini memiliki target kerja yang telah ditentukan. Adanya target kerja ini dapat menimbulkan stres pada pekerja, yang mana dapat menimbulkan dismenorea. Dengan beban kerja yang tinggi, pekerja yang mengalami keadaan stres akan mengganggu produktivitas kerja.

Tujuan didapatkannya data mengenai prevalensi stres kerja dan dismenorea, diharapkan perusahaan dapat mengurangi stres kerja dan dismenorea pada pekerja.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain potong lintang (cross sectional), pada populasi operator mesin jahit di PT X Jakarta. Waktu pengumpulan data dilakukan pada bulan Juni 2011 selama 10 hari kerja. Populasi yang diteliti adalah pekerja perempuan di bagian operator mesin jahit dengan jumlah pekerja 675 orang.

Sampel yang diambil adalah Karyawati yang memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi, yaitu Kriteria Inklusi, Usia 17 – 45 tahun, Masa kerja lebih dari 6 bulan, Tidak sedang hamil, Bersedia ikut dalam seluruh proses penelitian dengan menandatangani informed consent dan Kriteria Eksklusi yaitu, menggunakan alat kontrasepsi hormonal atau AKDR, ada riwayat gangguan reproduksi berdasarkan diagnosis dokter, menderita dismenorea sebelum bekerja di PT X dan terus menerus menderita dismenorea tiap bulan hingga saat dilakukan penelitian

Variabel terikatnya adalah dismenorea, adalah nyeri pada pinggul atau perut bagian bawah yang dirasakan satu hari sebelum, saat dan atau setelah satu hari haid, sehingga memerlukan istirahat ataupun meminum obat pereda nyeri, dalam tiga bulan terakhir berturut-turut.

Variabel bebasnya adalah karakteristik responden (usia, pendidikan, status nikah, masa kerja, lama kerja), Stres kerja (konflik peran, ketaksaan peran, beban kerja kualitatif, beban kerja kuantitatif, tanggung jawab, perkembangan karir), karakteristik kebiasaan (olahraga). Usia dibagi tiga yaitu, 36 – 45 tahun, 26 - 35 tahun dan 17- 25 tahun, Pendidikan dibagi dua yaitu, tamat SLTA dan tamat SLTP. Masa Bekerja dibagi dua yaitu, masa kerja 5 tahun dan masa kerja >5 tahun. Lama kerja dibagi dua yaitu, lama kerja 8 jam kerja dan lama kerja > 8 jam kerja. Status nikah dibagi tiga yaitu, janda, menikah dan belum menikah. Minum obat dibagi dua yaitu, tidak minum obat/jamu dan minum obat/jamu. Riwayat paritas dibagi dua yaitu, pernah melahirkan dan tidak pernah melahirkan. Tidak hamil yaitu responden masih mengalami menstruasi pada 1 bulan terakhir ataupun belum mendapatkan menstruasi paling lama 2 minggu dari tanggal menstruasi bulan sebelumnya saat dilakukan wawancara.

Stres kerja: stres kerja dinilai berdasarkan SDS. Penilaian faktor psikososial pekerjaan ditetapkan sebagai berikut, Ketaksaan peran (pertanyaan nomor 1,7,13,19,25), stres karena ketaksaan peran rendah: Total penilaian <10, stres karena ketaksaan peran sedang: Total penilaian antara 10-24, stres karena ketaksaan peran tinggi: Total penilaian 25. Konflik peran (pertanyaan nomor 2,8,14,20,26), stres karena konflik peran

rendah: Total penilaian <10, stres karena konflik peran sedang: Total penilaian antara 10-24, stres karena konflik peran tinggi: Total penilaian 25. Beban kerja kuantitatif (pertanyaan nomor 3,9,15,21,27), stres karena beban kerja kuantitatif rendah: Total penilaian <10, stres karena beban kerja kuantitatif sedang: Total penilaian antara 10-24, stres karena beban kerja kuantitatif tinggi: Total penilaian 25. Beban kerja kualitatif (pertanyaan nomor 4,10,16,22,28), stres karena beban kerja kualitatif rendah: Total penilaian <10, stres karena beban kerja kualitatif sedang: Total penilaian antara 10-24, stres karena beban kerja kualitatif tinggi: Total penilaian 25. Perkembangan karir (pertanyaan nomor 5,11,17,23,29), stres karena perkembangan karir rendah: Total penilaian <10, stres karena perkembangan karir sedang: Total penilaian antara 10-24, stres karena perkembangan karir tinggi: Total penilaian 25. Tanggung jawab (pertanyaan nomor 6,12,18,24,30), stres karena tanggung jawab rendah: Total penilaian <10, stres karena tanggung jawab sedang: Total penilaian antara 10-24, stres karena tanggung jawab tinggi: Total penilaian 25. Stres kerja dikategorikan rendah bila semua kategori stresor kerja menunjukkan nilai total <10, sedang bila salah satu dari kategori stresor kerja menunjukkan nilai total 10-24, serta tidak ada nilai total dari kategori stresor kerja yang 25, tinggi bila salah satu dari kategori stresor kerja menunjukkan nilai total 25.

Analisis Statistik, kuesioner yang telah diisi, diedit dan dilakukan verifikasi setiap jawaban pertanyaan, sehingga tidak ada jawaban yang kosong. Kemudian data yang terkumpul dari penelitian ini dicatat dalam formulir khusus. Setelah dikoreksi, kuesioner

dikoding untuk dimasukkan kedalam komputer melalui data entri. Dilakukan Analisis univariat data disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dari semua variabel yang diamati sehingga dapat diperoleh gambaran deskriptif dari variabel yang diteliti. Analisis bivariat, untuk melihat hubungan antar dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel tergantung. Analisis dilakukan uji chi square dan menghitung odds ratio. Analisis multivariate data akan dianalisis dengan menggunakan program Stata versi 10.0 untuk melihat hubungan antar berbagai variabel bebas yang ada pada analisis bivariat.

ISI

Dari penelitian yang dilakukan pada operator mesin jahit di PT X Jakarta, didapatkan prevalensi stres kerja kategori tinggi sebesar 25,4%, angka ini lebih tinggi dibandingkan penelitian sebelumnya yang serupa, yang dilakukan oleh Chung dkk (2005), pada perawat di sebuah rumah sakit di Taiwan, yaitu sebesar 18%, dan lebih tinggi dibandingkan penelitian oleh Christiani dkk (1995), pada pekerja tekstil wanita di China didapatkan stres kerja kategori tinggi sebesar 21%. (Christian, Niu, Xu, 1995). Perbedaan prevalensi ini mungkin disebabkan adanya perbedaan lingkungan fisik kerja seperti kebisingan, keadaan suhu didalam ruangan yang memakai pendingin ruangan pada rumah sakit, ataupun pencahayaan, yang biasanya pada rumah sakit pencahayaan akan lebih tinggi, sehingga menimbulkan derajat stres yang berbeda pula, dapat juga oleh karena perbedaan iklim organisasi dan manajemen, pada pabrik setiap jalur akan diawasi oleh satu pengawas, dan pemilik perusahaan akan memantau berkeliling

area produksi untuk melihat jalannya produksi dan pencapaian target, hal ini tentunya akan menimbulkan stresor kerja dengan derajat berbeda.

Prevalensi dismenorea pada operator mesin jahit di PT X Jakarta tergolong cukup tinggi yaitu sebesar 37%, dibandingkan penelitian sebelumnya oleh Chung dkk (2005), sebesar 30%, dan oleh Olaf Sianipar dkk (2009) sebesar 31,6%, dan cukup rendah bila dibandingkan dengan penelitian Christiani dkk. (1995), sebesar 59,7%, hal ini dapat disebabkan perbedaan faktor usia dan stresor kerja yang dialami. Pada penelitian Christiani dkk. (1995) kategori rentang usia responden yakni 20-40 tahun pada 895 responden, dengan rentang usia yang besar dan jumlah sampel yang banyak maka persentase akan lebih besar.

Pada analisis bivariat, faktor-faktor yang bermakna dengan terjadinya dismenorea, yakni status belum menikah, rentang usia 17-25 tahun, tamatan SLTP, masa kerja >5 tahun dan stres tinggi. Responden dengan status belum menikah memiliki hubungan bermakna dengan terjadinya dismenorea, dengan risiko 2,01 kali lebih besar terjadinya dismenorea, hal ini disebabkan responden yang belum menikah, belum pernah melahirkan, menunjukkan kejadian dismenorea lebih tinggi karena uterus yang masih kecil atau uterus masih tegang dan ostium uteri yang masih sempit (Jacob *et al.*, 1993). Sedangkan rentang usia 17-25 tahun memiliki risiko 1,87 kali lebih besar untuk mengalami dismenorea, hal ini sesuai dengan teori bahwa dismenorea tertinggi pada usia 20-24 tahun (Jacob *et al.*, 1993). Pada tamatan SLTP memiliki risiko 32% lebih kecil dibandingkan tamatan SLTA, hal ini mungkin disebabkan tamatan SLTA merasa lebih stres karena memiliki posisi pekerjaan yang sama dengan tamatan SLTP.

Pada faktor pekerjaan, didapatkan masa kerja >5 tahun memiliki hubungan bermakna dengan dismenorea, dan 61% lebih kecil terjadi dismenorea dibandingkan dengan masa kerja 5 tahun, hal ini mungkin disebabkan sudah adanya adaptasi dari pekerja dengan stresor yang demikian, dibandingkan dengan pekerja yang bekerja kurang dari 5 tahun. Lama kerja tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan dismenorea, hal ini mungkin disebabkan pekerja dengan lama kerja lebih dari 8 jam yaitu sekitar 9-10 jam akan memiliki penghasilan yang lebih banyak. Stres kerja kategori tinggi memiliki hubungan bermakna dengan dismenorea, dengan risiko 2,07 lebih besar. Dalam hal ini perusahaan perlu memperhatikan pekerja dengan masa kerja <5 tahun, agar risiko stres tinggi dan dismenorea dapat dihindari.

Setelah dianalisis dengan logistik multivariat menggunakan metode stepwise yang disempurnakan dengan metode Robust untuk mempertajam kemaknaan, didapatkan variabel stres kerja dengan kategori stres tinggi ($p=0,029$; OR *adjusted* = 2,27 dan 95% CI: 1,08 – 4,76) secara statistik mempunyai hubungan bermakna, dan mempunyai risiko dismenorea 2,27 lebih besar dibandingkan kategori stres rendah dan sedang. Pada penelitian Chung dkk., risiko dismenorea lebih tinggi yaitu 2,96 hal ini mungkin disebabkan pada perawat, tanggung jawab pekerjaan lebih mengenai keselamatan seseorang, dan pada penelitian Christiani dkk., didapatkan 2,3 kali lebih tinggi terjadinya dismenorea pada stres tinggi, risiko yang dialami pada pekerja wanita di bidang tekstil, kurang lebih memiliki risiko yang sama untuk terjadinya dismenorea. Pada variabel masa kerja >5 tahun ($p=0,010$; OR *adjusted* = 0,36 dan 95% CI: 0,16 –

0,78) memiliki risiko 64% lebih kecil terjadinya dismenorea, sedangkan pada penelitian Chung dkk., tidak didapatkan hubungan bermakna pada masa kerja. Sedangkan faktor umur, pendidikan dan status nikah tidak bermakna pada analisis multivariat. Pada faktor umur yang lebih lanjut, pengalaman kerja dan pengetahuan serta rasa tanggung jawab jauh lebih besar sehingga dapat menutupi stres, dan rentang usia akhir 20-an atau

awal 30-an dismenorea dapat mulai menghilang. Pada pendidikan, kemungkinan karena tingkat pendidikan yang tidak berbeda jauh, yakni tamatan SLTP dan tamatan SLTA sedangkan pada status belum menikah, mungkin karena belum berkeluarga, sehingga tuntutan hidup belum tinggi, ataupun tidak berperan ganda sebagai wanita karir dan ibu rumah tangga.

Tabel 1. Hubungan antara faktor demografi dan individu dengan dismenorea

Karakteristik responden	Tidak dismenorea (n=104) (%)	Dismenorea (n=61) (%)	OR	95% CI		p
				lower	upper	
Umur						
36–45 tahun	14 (63,6)	8 (36,4)	1,00			
26- 35 tahun	61 (73,5)	22 (26,5)	0,63	0,23	1,70	0,365
17- 25 tahun	29 (48,3)	31 (51,7)	1,87	0,68	5,11	0,222
Pendidikan						
Tamat SLTA	50 (58,8)	35 (41,2)	1,00			
Tamat SLTP	54 (67,5)	26 (32,5)	0,68	0,36	1,30	0,249
Status Nikah						
Menikah	64 (70,3)	27 (30,7)	1,00			
Belum menikah	40 (54)	34 (46)	2,01	1,06	3,82	0,032
Melahirkan						
Ya	42 (65,6)	22 (34,4)	1,00			
Tidak	62 (61,4)	39 (38,6)	0,83	0,43	1,60	0,583
Olah raga						
Baik	0	1 (100)				
Kurang Baik	104 (63,4)	60 (36,6)				

Tabel 2. Hubungan antara stres kerja dengan dismenorea

Variabel	Tidak dismenorea (n=104) (%)	Dismenorea (n=61) (%)	OR	95 % CI		p
				Lower	Upper	
Stres Kerja						
Stres rendah & sedang	83 (67,5)	40 (32,5)	1,00			
Stres tinggi	21 (50)	21 (50)	2,07	1,01	4,23	0,045

PENUTUP

Prevalensi stres kerja tinggi pada operator mesin jahit adalah sebesar 25,4%, prevalensi dismenorea pada operator mesin jahit sebesar 37%, stresor kerja yang dominan yaitu beban kerja kualitatif dan perkembangan karir, stres kerja dengan kategori stres tinggi berisiko 2,27 kali lebih besar untuk terjadinya dismenorea, pada analisis faktor individu dan pekerjaan, masa kerja >5 tahun dan stres kerja tinggi memiliki hubungan bermakna dengan dismenorea. Sedangkan faktor umur, pendidikan, riwayat paritas, olah raga dan lama kerja/hari tidak mempunyai hubungan bermakna dengan dismenorea, pengukuran lingkungan didapatkan kebisingan 72,5 dB dan suhu ruangan didapatkan 33,4°C, keadaan ini bisa memperberat stres pada pekerja. Pada analisis faktor demografi dan individu tidak memiliki hubungan bermakna dengan stres kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Chung F.F., Chiang Chou Yao C, Hwa Wan G. 2005. The associations between menstrual functions and life style/working conditions among nurses in Taiwan[Jurnal]. *Journal of Occupational health* 47th Vol. 2005; p 149-56
- Dawood M.Y. 1990. Dysmenorrhea. *Clinical Obstetrics and Gynecology*. 33: 78-168.
- Dawood MY. Dysmenorrhea. *Clinical Obstetrics and Gynecology*. 33;1990: 78-168
- DC Christian D.C., T Niu T., X Xu X. 1995. Occupational Stress and Dysmenorrhea in Women Working in Cotton Textile Mills. *Journal of Occupational health*. 1st Vol.1995. 9-15
- DC Christian, T Niu, X Xu. Occupational Stress and Dysmenorrhea in Women Working in Cotton Textile Mills. *Journal of Occupational health*. 1st Vol.1995. 9-15
- Jacinta F Rini J.F. 2006. Stres kerja. (cited 2010 December 2) available from: <http://dennyhendrata.wordpress.com/2006/12/04/stress-kerja/>
- Jacinta F Rini. Stres kerja. (cited 2010 December 2) available from:
- Jacoeb TZ, Endjun JJ, Baziad A. 1993. Dismenorea aspek patofisiologi dan penatalaksanaannya. *Endokrinologi ginekologi edisi pertama. Kelompok studi endokrinologi reproduksi Indonesia*. Jakarta, 1993.71-104
- Jacoeb TZ, Endjun JJ, Baziad A. Dismenorea aspek patofisiologi dan penatalaksanaannya. *Endokrinologi ginekologi edisi pertama. Kelompok studi endokrinologi reproduksi Indonesia*. Jakarta, 1993.71-104